

Pagi,

Napasmu menyejukkan.

Terwakilkan embun, dalam setiap tetesan.

Wajahmu menenangkan.

Setenang matahari yang muncul di antara helai rambutmu.

Suaramu menghanyutkan.

Semerdu suara gemericik air saat sungai terisi.

Sayup matamu indah.

Seindah bunga yang mekar pagi ini.

Aku mengucapkan hal ini karena banyak yang tak sempat mengucapkannya padamu.

Aku mengucapkan hal ini karena pagi terlalu singkat untuk kulalui tanpa sepele kata tentangmu.

Pagi yang sederhana ini akan selalu seperti dirimu, indah.

Baru dan Masih Saja

Mentari yang menebar senyum,
Burung pun memboroskan mulutnya,
Rumput-rumput yang tergenang embun,
Dan udara pagi yang memejamkan.
Manis wajahnya berusaha menahan lelap,
Sayup-sayup matanya manis tersingkap di balik wajah
lelahnya.
Tak dapat kutebak apa pun yang ada,
Pikirannya terlihat rapat tertutup mendung.
Terlelaphlah matanya, tak punya hati aku memandangnya.
Atau mungkin saja tak tahu malu, terus mencuri
keindahannya.

Lamun

Pagi yang secerah ini tak akan mampu menggantikan banyak kecerahan yang kau beri.

Senyummu yang selalu dan akan selalu sama.

Tak akan jadi beda sedikit pun, sekalinya banyak darimu yang berubah.

Tatapanmu pun akan tetap sama, tajam, dan sangat anggun, manis, dan indah.

Meskipun tak sering kau tampilkan itu, atau hanya selalu terhalang sinar mentari di belakangmu, bagiku, bagi hati ini, itu tetap indah dan takkan terganti.

Jujur, sering kulewatkan banyak hal penting, untuk sekadar mencuri keindahanmu yang tak pernah habis.

Bisa jadi ini hanya akan hilang termakan waktu yang semakin menipis atau aku akan terus mengejar tanpa lelah.

Katanya Menurutku

Katanya ia anggun, nyatanya katanya tak lagi benar.

Katanya ia manis, nyatanya katanya tak selalu jujur.

Katanya senyumnya manis, nyatanya katanya sering bersilat lidah.

Katanya ia sempurna, nyatanya katanya selalu bohong.

Menurutku ia anggun, nyatanya menurutku pernah benar.

Menurutku ia manis, nyatanya menurutku pernah jujur.

Menurutku senyumnya manis, nyatanya menurutku sulit bersilat lidah.

Menurutku ia sempurna, nyatanya menurutku kali ini benar.

Hanya rasa, hati, dan jiwa yang mampu menilai, katanya?

Siapa yang percaya katanya.

Nama: Hijau

Hijau, sesederhana warna sayuran di lereng gunung.
Tak dipaksa, tidak disiksa. Ia berwarna dengan sendirinya.
Hijau, menyejukkan.
Kau, sepertinya adalah hijau, wajahmu hijau. Alami.
Tak heran hati ini selalu sejuk meskipun aku menemukan
warna kuning di sebagianmu.